



Gerakan Literasi Mahasantri: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami untuk Mengikis Gejala Intoleransi

Hilya Maylaffayza¹, Ummi Kulsum Berlian², Asri Oktaviana Ningrum³

^{1,2,3}Mabna Syarifah Fatimah Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: ¹hilya.maylaffayza20@mbs.uinjkt.ac.id, ²ummy.berlian20@mbs.uinjkt.ac.id,
³asri.oktaviana21@mbs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Toleransi menjadi masalah serius yang mengancam kerukunan bangsa di tengah arus modernisasi media. Mahasantri selaku generasi muda berpotensi untuk terpapar intoleransi dan paham ekstremisme. Dalam hal ini, kecakapan literasi dan kecakapan bermedia sangat dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi. Dalam penelitian ini, mahasantri Mabna Syarifah Fatimah ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek utama dalam penelitian. Beberapa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Yudianto, T. d. tahun 2022 dan Bono Setyo, W. A. tahun 2020 tentang pentingnya kecakapan literasi digital untuk menangkal kasus intoleransi. Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama mengkorelasikan keberadaan sosial media dan tantangannya di ruang digital dalam menangkal intoleransi melalui literasi digital. Namun beberapa penelitian sejenis belum banyak yang membahas mengenai bagaimana upaya menangkal isu intoleransi di kalangan mahasantri yang dipadukan dengan solusi literasi berdasarkan Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks kekinian untuk mengentas kasus intoleransi di kalangan mahasantri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu intoleransi menjadi masalah besar di ranah digital. Oleh sebab itu, peneliti menghadirkan mahasantri sebagai solusi terdepan dalam menangkal intoleransi. Untuk mengimplemntasikan solusi tersebut, mahasantri perlu dibekali dengan kemampuan literasi melalui beberapa kegiatan literasi.

Kata Kunci: Literasi, Intoleransi, Mahasantri, Mabna Syarifah Fatimah

Abstract:

Tolerance is a serious problem that threatens national harmony in the midst of modernization of the media. Mahasantri as the younger generation have the potential to be exposed to intolerance and extremism. In this case, literacy guides and media guides are needed. This study uses a qualitative approach with observation techniques. In this study, Mabna Syarifah Fatimah's female students were placed as both the subject and the main

object of the study. Several similar studies have been carried out, including by Yunianto, T. d. 2022 and Bono Setyo, W. A. 2020 regarding the importance of digital literacy skills to ward off cases of intolerance. The similarities between previous studies and the research being studied are that they both correlate the existence of social media and its challenges in the digital space in counteracting intolerance through digital literacy. However, several similar studies have not discussed much about how efforts to counteract the issue of intolerance among female students are combined with literacy solutions based on the Qur'an. This research seeks to explore the content of the verses of the Qur'an that are adapted to the current context to alleviate cases of intolerance among female students. The results of this study indicate that the issue of intolerance is a big problem in the digital realm. Therefore, presenting female students as a leading solution in counteracting intolerance. To implement this solution, students need to be equipped with literacy skills through several literacy activities.

Keywords: Literacy, Intolerance, Mahasantri, Mabna Syarifab Fatimah

Pendahuluan

Santri masa kini dihadapkan oleh berbagai macam tantangan, baik dalam konteks keagamaan dan kebangsaan. Dalam konteks keagamaan, sikap intoleransi beragama bahkan ekstremisme yang menjerumuskan kepada tindakan kriminal marak terjadi. Sedangkan dalam konteks kebangsaan, muncul sikap intoleransi seperti rasisme, merendahkan derajat perempuan, dan lain sebagainya. Melansir data dari CNN Indonesia (2022), terdapat sejumlah masyarakat intoleran yang membentangkan spanduk anti natal. Pelaku dari tindakan intoleran ini berasal dari ragam kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Kasus lainnya terjadi pada kepala sekolah di daerah Jakarta, bahwa pihaknya melarang siswa non-muslim menjadi ketua OSIS di sekolah (CNN Indonesia, 2022). Dua kasus di atas menjadi bukti betapa rentannya kasus intoleransi di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penting bagi santri untuk selalu belajar dengan meningkatkan kecakapan literasi agar terciptanya santri yang moderat, maju, dan cerdas dalam menjalankan kehidupan.

Kecakapan atau kemampuan literasi adalah sebuah modal awal bagi santri dalam menghadapi tantangan abad XXI sekaligus menjadi landasan utama kesuksesan suatu bangsa. Di dalam Islam, kemampuan literasi mulai dari berpikir, membaca, berbicara, dan menulis sudah lebih dahulu diperintahkan oleh Allah SWT seperti yang termaktub didalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, menegaskan bahwa literasi sangat penting. Literasi meliputi kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak dan cerdas. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari, meneliti, dan menulis) apa saja yang telah Allah SWT ciptakan di muka bumi. Literasi akan memberikan ilmu serta wawasan, sehingga meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Setiap santri tidak terkecuali Mahasantri Mabna Syarifah Fatimah (MSF) Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dari lima cabang ilmu utama yaitu: tauhid, aqidah, fiqih, al-qur'an hadis, dan tafsir. Santri belajar melalui banyak media baik dari kitab, buku, internet, dan lain sebagainya. Kewajiban menuntut ilmu tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)

Dalam perkembangannya, santri banyak mempelajari berbagai macam bidang keilmuan Islam, sehingga berdampak positif dalam konsep berpikir dan pemahaman. Hal tersebut secara nyata dapat meminimalisir sikap intoleransi yang sewaktu-waktu dapat dilakukan oleh Mahasantri MSF. Hal ini sangat penting lantaran mahasantri MSF hidup berdampingan dengan sesama penuntut ilmu dari berbagai ras, bahkan lintas negara seperti Afrika, Malaysia, Thailand, Timor Leste. Secara tidak langsung, mahasantri wajib untuk saling menghormati dan mencintai sesama, sebagaimana Sabda Rasulullah Saw yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه مُسْلِمٌ وَ أَبُو يَعْلَى)

Artinya: "Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: "Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR Muslim dan Abu Ya'la).

Mahasantri MSF sedikit banyak paham akan ilmu agama. Mahasantri mampu membedakan sifat baik dan buruk melalui kecakapan literasinya. Hasil literasi membuat mahasantri mampu menilik kebenaran informasi yang beredar. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena saat ini penyebaran informasi sangat mudah dan cepat akibat pengaruh dari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, banyak sekali informasi yang dipertanyakan kebenarannya.

Jika mahasantri belum mampu menyaring informasi yang benar, maka mahasantri berpotensi untuk diadu domba. Hal tersebut mengakibatkan perselisihan dan ketidakrukunan. Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi upaya menggiatkan literasi Islami untuk mengikis gejala intoleransi pada mahasantri Mabna Syarifah Fatimah Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran holistik sebuah fenomena dari sudut pandang subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena dan gejala-gejala pada subjek oleh peneliti dengan menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yang akan dibahas dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya teknik analisis yang kedua ialah penyajian data. Teknik penyajian data yang dilakukan adalah dengan uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Teknik analisis yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk memverifikasi penarikan kesimpulan di awal (hipotesis).

Tinjauan Literatur

Pembahasan mengenai literasi dan intoleransi di era media sosial harus berdasarkan fakta lapangan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan beberapa sumber literatur dengan tema yang relevan. Penelitian serupa sudah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Yuniyanto, T. d. (2022) dengan judul *Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital Bagi Generasi Muda*. Menurutnya ketergantungan masyarakat Indonesia pada internet sangat tinggi terutama generasi muda (Sundawa, Trigatanti, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 2 jam 25 menit perhari untuk mengakses media sosial. Populasi penduduk Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa yang menjadi pengguna aktif media sosial sebanyak 170 juta atau sekitar 49 persen, dimana pengguna aktif ini didominasi oleh kelompok usia muda yaitu 18–24 tahun (We Are Social, 2021). Keberadaan konten di internet pun beragam seiring maraknya penetrasi internet. Sayangnya, topik yang paling banyak tersebar di internet berkenaan dengan politik, SARA, dan berita hoaks (Mastel, 2019).

Penelitian sejenis turut ditulis oleh Bono Setyo, W. A. (2020) dengan judul penelitian *reinformasi sistem menghasilkan informasi yang penuh manipulasi*, sehingga kecakapan literasi memiliki urgensi yang besar. Namun beberapa penelitian sejenis belum banyak yang membahas mengenai bagaimana upaya menangkal isu intoleransi dikalangan mahasiswa yang dipadukan dengan solusi literasi berdasarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian berjudul *Gerakan Literasi Mahasiswa: Ikhtiar Menggiatkan Literasi Islami untuk Mengikis Gejala Intoleransi* ini berusaha untuk menguak solusi dalam menangkal intoleransi dari perspektif Al-Qur'an yang berfokus pada mahasiswa sebagai objek dan subjeknya.

Hasil dan Diskusi

Menilik Makna Literasi Islami

Bangsa Indonesia patut bersyukur karena hidup di negara multikultural. Multikulturalisme memberikan dampak positif sekaligus ancaman bagi kerukunan negara. Toleransi menjadi tantangan dalam mewujudkan negara yang rukun di tengah

keberagaman. Oleh karena itu, menggiatkan bacaan bertajuk toleransi sangat diperlukan. Upaya tersebut tergolong sebagai salah satu ikhtiar menekan angka intoleransi di Indonesia. Namun sayangnya, banyak masyarakat yang tidak tertarik dengan literasi. Kegiatan literasi seakan menjadi kegiatan yang sangat membosankan. Masyarakat Indonesia lebih tertarik memainkan gawai yang ada di genggaman tangan. Jika hal ini terus terjadi, minim kemungkinan masyarakat Indonesia memiliki kelapangan jiwa untuk menjadi masyarakat toleran, oleh karena itu minat literasi di topik-topik toleransi harus dimaksimalkan.

Menurut data dari PISA, Indonesia memiliki literasi yang cukup rendah. *The Results of the research Program for International Student Assessment (PISA) mentions, cultural literacy rate of Indonesian society the second worst from 65 countries that are examined in the world. Indonesia occupies the sequence to 64 from 65 countries.* Menurut Yunus Abidin, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Literasi (*literacy*) secara harfiah bermakna baca-tulis, melek aksara atau keberaksaraan. Menurut Spencer, literasi adalah *the ability to read and write*. Sementara dalam kamus al-Mawardi, literasi diterjemahkan dengan *معرفة القراءة والكتابة*. Jadi bisa disimpulkan literasi dimaknai tradisi membaca-menulis. Literasi mampu mengangkat martabat suatu bangsa kepada peradaban terpelajar.

Dengan berliterasi diharapkan masyarakat memiliki kemampuan untuk menerima dan menyaring informasi yang tepat dan bermanfaat, terutama kaitannya dengan toleransi. Mahasantri Mabna Syarifah Fatimah tentu saja sudah tak asing dengan perilaku literasi Islami dan toleransi, karena sudah menjadi budaya hidup mahasantri MSF untuk hidup berdampingan dengan mahasantri luar negeri. Literasi Islami mampu menumbuhkan sikap toleransi antar sesama

Tanpa adanya literasi Islami tentu manusia akan terjerumus pada ketidaktahuan dan ketidakpedulian pada masalah apapun, terutama toleransi. Lihatlah bagaimana pentingnya literasi dalam menangkal segala bentuk intoleransi. Menumbuhkan semangat literasi pada kaum muda harus diikhtikarkan sejak dini. Anak-anak bisa dicekoki oleh literasi dengan memperkenalkannya pada karya sastra anak, seperti dongeng anak, cerpen anak, atau cergam anak.

Menyoroti Akar Intoleransi

Peran media massa baik elektronik maupun cetak sebagai sarana dalam pembinaan dan pendidikan masyarakat acap kali menjadi pemicu terjadinya intoleransi. Lingkungan yang tidak sehat pun turut memberikan sumbangsih yang besar terhadap pengimplementasian pengikisan rasa toleran sebagai bentuk degradasi moral (Listari, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, Patimah dan Herlambang (2021: 151) dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa manusia abad 21 harus mampu mengelaborasi fenomena kemajuan teknologi secara *kaaffah* dengan menyeimbangkan unsur-unsur di dalamnya. Kemampuan yang perlu dimiliki untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan *skill* abad 21 ialah keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi dan media informasi. Hal ini senada dengan firman Allah Q.S Al-Anbiya [21]: 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُؤْسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (سورة الأنبياء: ٨٠)

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)” (Q.S Al-Anbiya [21]: 80) (Mushaf Kementerian Agama RI, 2012).

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Muyassar bahwasanya Allah SWT telah memberikan Daud nikmat berupa baju besi agar Daud dan pasukannya terlindungi dari sabetan senjata (‘Aidh Al-Qorni, 2016). Kemudian dalam pandangan lain, Muhammad Quraish Shihab, seorang mufassir ternama Indonesia menafsirkan bahwasanya Daud juga diajarkan cara menganyam baju besi untuk digunakan sebagai pelindung dari serangan keras jika terjadi perselisihan antara kelompok Daud dengan kelompok lainnya (Tafsir Al-Misbah, 2015). Secara implisit ayat diatas memberi nasihat kepada manusia untuk memaksimalkan segala sesuatu yang sudah Allah SWT berikan, baik dalam bentuk ilmu maupun teknologi. Sesungguhnya pemberian Allah SWT tersebut berguna untuk kemaslahatan hidup manusia. Bayangkan saja, betapa berkecamuknya dunia ini jika tidak diisi dengan ilmu dan kedamaian.

Pada realitanya, intoleransi saat ini didorong oleh adanya disrupsi teknologi di abad ke-21 yang kian masif. Hal ini terjadi di media komunikasi berupa media sosial yang berujung pada efektifnya pengumpulan massa untuk membuat kubu politik dan menciptakan sekat-sekat sosial diantara masyarakat digital multikultural Indonesia (Shaira et al., 2021). Melansir data hasil riset yang oleh *We Are Social*, terdapat 204,7 juta pengguna internet di Tanah Air per Januari 2022. Jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 202,6 juta. Tren penggunaan internet di Indonesia kian meningkat dalam lima tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, saat ini jumlah pengguna internet nasional sudah melonjak sebesar 54,25%. Diketahui bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7%

dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat, total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022 (Annur, 2022).

Menilik data diatas, dapat ditarik benang merah bahwa internet saat ini menjadi opsi yang tepat untuk berpolitik, karena diprediksi akan merangkul lebih banyak massa. Internet juga dijadikan media untuk menyebarkan informasi dan retorika para populis melalui ceramah ataupun video singkat yang provokatis. Era globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi tantangan baru dalam merawat kemerdekaan dan persaudaraan antar sesama elemen bangsa Indonesia.”*Isu dan paham radikal, intoleransi, bahkan terorisme berkembang di negeri yang cinta damai, mengusik rasa kedamaian dan kerukunan masyarakat beragama di negeri ini*”. Pungkas Muhtadin Sabili, Ketua Umum Pengurus Besar Pemuda Muslimin Indonesia (Hafil, 2021)

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan hasil penelitiannya, bahwa media sosial pada tahun 2022 ini hampir 50% berisi konten seputar semangat intoleransi, semangat untuk merendahkan martabat manusia, dan sarana mendiseminasikan rencana-rencana yang mengarah ke kejahatan, BNPT merinci sebanyak 409 konten berisi informasi serangan, 147 konten bertemakan anti-NKRI, 7 konten intoleran, dan 2 konten berkaitan dengan paham takfiri (Darmawan, 2022). Fakta ini semakin diperkuat oleh hasil olah data MERIT dalam melihat perkembangan kontestasi paham keagamaan di media sosial dari tahun 2009-2019. Walaupun pemahaman keagamaan lain juga banyak mewarnai diskusi agama, pemahaman konservatif paling banyak menguasai perbincangan di ranah maya dengan persentase 67.2%, disusul dengan moderat sebesar 22.2%, liberal (6.1%) dan Islamis (4.5%) (Badan Penanggulangan Ideologi Pancasila, 2020).

Fenomena kekerasan dan diskriminasi dalam beragama sangat kontradiktif dengan firman Allah Q.S An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (سورة النحل:)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*” (Q.S An-Nahl [16]: 90) (Mushaf Kementerian Agama RI, 2012).

Pada kenyataannya, tindak intoleransi bukan hanya menyebar di dunia digital, tetapi juga di dunia nyata. Buktinya, Depok pada tahun 2021 dilabeli dengan kota intoleransi tertinggi di dunia dengan persentase 3,577%. Depok dinilai intoleran lantaran terdapat segregasi atau pemisahan kelompok yang sudah terjadi selama 20 tahun terakhir. Salah satu bentuk segregasi yang terjadi di Depok yakni pengaturan ruang publik berbasis agama, seperti pembangunan kawasan perumahan yang dikhususkan untuk agama tertentu (Dihni, 2022).

Kasus intoleransi di atas sungguh memprihatinkan. Manusia seyogianya mengetahui bahwa perbedaan keyakinan hendaknya tidak dijadikan bahan caci maki, tetapi dijadikan ladang diskusi dan evaluasi. Bukan malah tebar hoaks informasi yang memprovokasi, padahal perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah. Allah SWT tidak pernah menyuruh umatnya untuk masuk Islam, Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Agung sudah memberikan cahaya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang dapat dipilih oleh umatnya. Nabi Muhammad SAW pun mengikuti anjuran Allah SWT untuk tidak memaksa seseorang dalam memeluk agama Islam.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S Al-Baqarah [2]: 256) (Mushaf Kementerian Agama RI, 2012).

GEMAS (Gerakan Literasi Mahasantri): Solusi mengikis Intoleransi

Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren dan menimba ilmu serta mengembangkan potensi dalam dirinya di luar bangku perkuliahan. Sedangkan pondok pesantren sendiri adalah sebuah jenis lembaga pendidikan yang bersifat non-formal yang memberikan banyak kontribusi positif dalam perkembangan bangsa Indonesia, salah satunya adalah Mabna Syarifah Fatimah Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mabna Syarifah Fatimah walaupun dikenal sebagai asrama putri tempat dimana mahasiswa baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tinggal tetapi sistem yang diterapkan sama padat dan ketatnya seperti pondok pesantren namun disini seluruh kegiatannya lebih disesuaikan dengan jam perkuliahan mahasantri.

Mahasantri sama halnya dengan mahasiswa secara umum, mereka memiliki gaya pencarian informasi melalui internet. Sebelumnya telah dijabarkan bahwa akar pengikisan rasa toleran sebagian besar dipengaruhi oleh teknologi dan kecakapan literasi keagamaan yang memprihatinkan. Mahasantri berpotensi terpapar isu-isu hoaks yang menyulut sikap intoleransi di ruang digital.

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama sejatinya banyak mengasah kemampuan literasi mahasantri melalui kepustakaan Islam, seperti adanya kegiatan pembinaan atau *ta'lim ma'had* setiap malam, kegiatan membaca kitab kuning, ekstrakurikuler. Beberapa contoh yang disebut sebelumnya merupakan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di asrama sebagai pembiasaan bagi mahasantri untuk melatih kemampuan literasi. Seperti halnya kegiatan pembinaan atau *ta'lim ma'had* setiap malam yang mewajibkan mahasantri untuk dapat berdiskusi tentang masalah-

masalah yang terkait dengan pembelajaran pada saat itu. Selanjutnya terdapat kegiatan pidato atau speech setiap ba'da magrib dan juga muhadasah (percakapan) sebagai wadah praktek kemampuan literasi yang sudah dipelajari sebelumnya tidak lupa dengan kegiatan – kegiatan lainnya yang tidak terjadwal yang menyumbang pembiasaan budaya literasi mahasiswa. Literasi adalah langkah yang ditawarkan sebagai solusi untuk mengikis sikap intoleransi mahasiswa. Berikut strategi atau cara dalam mengikis sikap intoleransi yang dilakukan dalam lingkup Mahasiswa Mabna Syarifah Fatimah yaitu sebagai berikut:

a. Menyaring berita

Ketika membaca atau mendengar sebuah informasi, maka langkah pertama adalah menyaring berita tersebut atau dengan mengevaluasi informasi sebelum mempercayai dan kemudian menyebarkannya kepada orang lain.

b. *Report* akun yang menyebarkan berita hoaks

Banyak akun media sosial yang secara sengaja maupun tidak sengaja menyebarkan informasi hoaks. Apabila kita mengetahui apa yang disebarkan tersebut tidak valid maka kita wajib melaporkan akun tersebut agar tidak melakukan hal yang sama untuk kedepannya.

c. Sering membaca karya tulis bertajuk keislaman

Dengan banyak membaca tulisan yang baik, mahasiswa bisa mengasah daya berpikir kritis dan yang nantinya mampu dalam membentengi diri dari provokasi suatu kelompok tertentu.

d. Mengurangi menggunakan internet

Kita dianjurkan untuk mengurangi penggunaan internet jika tidak terlalu diperlukan. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk meminimalisir dan membentengi diri agar tidak terpengaruh berita negatif dan juga hoaks yang beredar merajalela di internet. Literasi melalui kepustakaan Islam didalam sebuah penelitian mengkonfirmasi bahwa literasi agama cukup berpengaruh dalam mengembangkan sikap toleransi seseorang dalam hal ini adalah mahasiswa. Mabna Syarifah Fatimah memiliki keunikan dibandingkan dengan mabna lain yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena di MSF, mahasantrinya hidup berdampingan dengan mahasiswi- mahasiswi internasional yang berasal dari berbagai negara, seperti Gambia, Malaysia, Thailand, dsb. Oleh sebab itu, perilaku dan bagaimana cara mahasiswa bersikap sebisa mungkin tetap harus saling menghormati segala perbedaan yang ada.

Kesimpulan

Menjadi mahasantri sejatinya menjadi penerus peradaban. Bagaimana mungkin seorang penerus sejati mampu membawa peradaban ke arah yang lebih baik tanpa menjadi manusia yang melek literasi. Kegiatan literasi ini sudah seharusnya menjadi budaya yang baik untuk Indonesia. Dengan keberagaman di Indonesia, peningkatan literasi diharapkan mampu menepis akar intoleransi. Demikian adalah tawaran solusi dari penelitian ini yaitu adanya upaya untuk meningkatkan literasi mahasantri yang nantinya akan berbuah manis dengan bertumbuhnya pemikiran serta pemahaman akan pentingnya sikap toleransi terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, kami menawarkan konsep GEMAS, yaitu sebuah gerakan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa untuk menjadi sebab terputusnya akar intoleransi. Kami berharap dengan ini tentu saja kita tidak lagi menjadi penerus peradaban yang buta yang tidak mampu menyaring informasi bersifat palsu. Sebab semakin berkembangnya media digital juga menjadi tantangan yang kuat untuk generasi milenial dalam menghadapi intoleransi dengan minimnya literasi.

Penelitian serupa yang sudah ada sebelumnya berjudul "Literasi Agama dan Hubungannya dengan Toleransi Mahasiswa di Yogyakarta". Menurut hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa literasi agama cenderung lebih memiliki pengaruh positif terhadap sikap toleran mahasiswa dibandingkan dengan pengetahuan dasar agama yang tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan sikap toleran mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya terkait bentuk upaya literasi melalui kepastakaan Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu mahasantri dan upaya meningkatkan sikap toleran melalui program atau kegiatan yang ada di Mabna Syarifah Mudaim Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Mushaf Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Qorni, 'Aidh. 2016. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Gramedia.
- Annur, C. M. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Bacaan Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Beserta Terjemahan dan Tafsirnya*. (n.d.). Tribunnews.com. Retrieved November 2, 2022, from <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2022/07/30/bacaan-surat-al-alaq-ayat-1-5-beserta-terjemahan-dan-tafsirnya>
- Badan Penanggulangan Ideologi Pancasila. (2020). *BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat*. <https://bPIP.go.id/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>
- Briantika, A. (2022). *Setara: Jemaat Ahmadiyah Sintang Korban Pelanggaran Berkeyakinan*. <https://tirto.id/setara-jemaat-ahmadiyah-sintang-korban-pelanggaran-berkeyakinan-gokm>
- CNN Indonesia. (2022). *BNPT: Penendang Sesajen di Lumajang Sudah Tergolong Intoleran*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220126141915-12-751487/bnpt-penendang-sesajen-di-lumajang-sudah-tergolong-intoleran>
- Darmawan, R. A. (2022). *Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleransi dan Rencana Kejahatan*. <https://news.detik.com/berita/d-5916545/kepala-bnpt-hampir-50-medsos-isinya-intoleransi-dan-rencana-kejahatan>
- Dihni, V. A. (2022). *Riset Setara Institute: Depok Kota Paling Intoleran pada 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/31/riset-setara-institute-depok-kota-paling-intoleran-pada-2021>
- Hamka, Buya. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gramedia.
- Hafil, M. (2021). *Tantangan Toleransi di Era Kemajuan Teknologi*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/r429zy430/tantangan-toleransi-di-era-kemajuan-teknologi>
- Katsir, Ibnu. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gramedia.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7.
- Miharja. (2016). Literasi Islam & Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu. *Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan*, 9.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158.
- Romdhoni, A. (2013). *Al Quran dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sayekti, O. M. (2015). SASTRA ANAK UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI. *Jurnal Trihayu Vol 2 No 1 Sept 2015 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 7.

- Shaira, R. E., Nurida, T. D., & Hidayat, R. (2021). Populisme dan Intoleransi Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.51>
- Shihab, Muhammad Quraish. 2015. *Tafsir Al-Misbab*.
- Suragangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10.